



## Komparasi Efektivitas Microlearning Berbasis Tiktok dengan Metode Pembelajaran Lecturing dalam Pembelajaran Bahasa Inggris

Ni Made Sri Rahayu<sup>1</sup>, Ni Luh Supartini<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Diploma III Perhotelan, Fakultas Vokasi, Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional

<sup>2</sup>S1 Bisnis Digital, Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Denpasar, Indonesia

Email: <sup>1</sup>sri.rahayu@ipb-intl.c.id, <sup>2</sup>\*supartini@stpbi.ac.id

### Informasi Artikel

Submitted: 03-08-2025

Accepted: 01-09-2025

Published: 15-10-2025

### Keywords:

Microlearning

Tiktok

Lecturing Method

English Learning

Hospitality Education

### Abstract

*This study aims to compare the effectiveness of TikTok-based microlearning with the lecturing method in English learning for 3rd semester students of the Diploma III Hospitality program at the Institute of Tourism and International Business. The purpose of this research is to overcome the challenges of low motivation to learn and vocabulary mastery in conventional English learning, especially in Generation Z students who are familiar with digital technology. By utilizing the TikTok as a microlearning, this study explores a short and contextual video content can significantly improve learning outcomes compared to traditional lecture methods. The study used a quasi-experimental design with 60 students divided into an experimental group (TikTok) and a control group (lecturing). The intervention was carried out for six weeks with English material for hospitality. Data were collected through pre-tests and post-tests of vocabulary mastery, speech ability assessments, learning motivation questionnaires (ARCS model), and participatory observation. The results showed that the experimental group experienced a significant increase in vocabulary mastery (28%,  $p < 0.001$ ) and learning motivation (35%,  $p < 0.001$ ) compared to the control group (15% and 12%). However, no significant differences were found in speaking ability ( $p=0.12$ ), suggesting that microlearning needs to be combined with active exercise for productive skills. Research limitations include short duration, samples from one institution, and non-randomized assignments. Nonetheless, these findings support the integration of TikTok-based microlearning as an effective additional learning tool in improving vocabulary retention and student engagement in vocational education.*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan efektivitas microlearning berbasis Tiktok dengan metode perkuliahan dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi mahasiswa semester 3 program Diploma III Perhotelan di Institute of Tourism and International Business. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengatasi tantangan rendahnya motivasi belajar dan penguasaan kosakata dalam pembelajaran bahasa Inggris konvensional, khususnya pada siswa Generasi Z yang akrab dengan teknologi digital. Dengan memanfaatkan Tiktok sebagai microlearning, penelitian ini mengeksplorasi konten video pendek dan kontekstual yang dapat meningkatkan hasil belajar secara signifikan dibandingkan dengan metode kuliah tradisional. Penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimental dengan 60 siswa yang dibagi menjadi kelompok eksperimental (TikTok) dan kelompok kontrol (ceramah). Intervensi dilakukan selama enam minggu dengan materi bahasa Inggris untuk perhotelan. Data dikumpulkan melalui pre-test dan post-test

penguasaan kosakata, penilaian kemampuan berbicara, kuesioner motivasi belajar (model ARCS), dan observasi partisipatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan penguasaan kosakata yang signifikan (28%,  $p < 0,001$ ) dan motivasi belajar (35%,  $p < 0,001$ ) dibandingkan dengan kelompok kontrol (15% dan 12%). Namun, tidak ditemukan perbedaan signifikan dalam kemampuan berbicara ( $p=0,12$ ), menunjukkan bahwa pembelajaran mikro perlu dikombinasikan dengan latihan aktif untuk keterampilan produktif. Keterbatasan penelitian meliputi durasi pendek, sampel dari satu institusi, dan tugas non-acak. Meskipun demikian, temuan ini mendukung integrasi pembelajaran mikro berbasis TikTok sebagai alat pembelajaran tambahan yang efektif dalam meningkatkan retensi kosakata dan keterlibatan siswa dalam pendidikan kejuruan.

**Kata Kunci:** Microlearning, Tiktok, Metode Kuliah, Pembelajaran Bahasa Inggris, Pendidikan Perhotelan.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi di era digital sedang mengalami transformasi mendasar, terutama dalam respons terhadap perubahan perilaku belajar mahasiswa generasi Z. Sebagai digital natives, mahasiswa saat ini tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi oleh media sosial, konten video pendek, dan interaksi digital yang cepat [1]. Mereka cenderung lebih terlibat dalam pembelajaran yang interaktif, visual, dan dapat diakses kapan saja melalui perangkat mobile. Namun, banyak institusi pendidikan vokasional masih mengandalkan metode pembelajaran tradisional seperti ceramah (lecturing), yang sering kali tidak sesuai dengan gaya belajar mahasiswa modern. Khususnya di bidang perhotelan, di mana kemampuan komunikasi bahasa Inggris merupakan kompetensi inti, ketidaksesuaian antara metode pengajaran dan kebutuhan mahasiswa menjadi tantangan serius.

Di Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional (IPBI), mahasiswa program Diploma III Perhotelan secara konsisten menghadapi dua masalah utama: rendahnya motivasi belajar Bahasa Inggris dan kesulitan dalam menguasai kosakata spesifik untuk konteks layanan tamu. Hasil survei internal tahun 2022 menunjukkan bahwa 68% mahasiswa menyatakan merasa bosan saat mengikuti perkuliahan Bahasa Inggris, dan 72% mengaku kesulitan mengingat kosakata teknis seperti guest complaint handling, room service request, atau reservation confirmation. Masalah ini sangat kritis karena dalam dunia kerja perhotelan internasional, kemampuan berkomunikasi secara efektif dalam Bahasa Inggris langsung memengaruhi kualitas layanan, kepuasan tamu, dan reputasi hotel [5]. Namun, kurangnya paparan konteks nyata dan metode pembelajaran yang monoton menyebabkan mahasiswa gagal menghubungkan teori dengan praktik, sehingga proses pembelajaran terasa abstrak dan tidak relevan.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi masalah serupa. Misalnya, Al-Rahmi et al. (2020) menemukan bahwa mahasiswa yang mengikuti kuliah Bahasa Inggris dengan metode ceramah cenderung memiliki retensi kosakata yang rendah dan motivasi belajar yang menurun setelah empat minggu pertama [4]. Studi lain oleh Richards (2008) menekankan bahwa pembelajaran bahasa harus didasarkan pada authentic communication, bukan hanya hafalan struktur kalimat [5]. Namun, meskipun banyak penelitian membahas efektivitas metode pembelajaran alternatif seperti blended learning atau flipped classroom, jarang ada yang mengeksplorasi potensi platform media sosial seperti TikTok sebagai media mikro pembelajaran dalam konteks vokasional, terutama untuk program perhotelan.

Lebih lanjut, meskipun microlarning telah dibuktikan efektif dalam meningkatkan retensi informasi dan motivasi belajar [10], kebanyakan penelitian tentang microlarning berfokus pada konteks akademik umum, seperti pendidikan dasar atau universitas umum, dan jarang ditujukan untuk kebutuhan khusus seperti Bahasa Inggris untuk Tujuan Khusus (ESP) dalam industri perhotelan. Studi oleh Wang et al. (2021) menunjukkan bahwa TikTok dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa, tetapi mereka tidak mengevaluasi dampaknya terhadap keterampilan produktif seperti berbicara [12]. Selain itu, sebagian besar penelitian belum menggunakan desain eksperimental yang ketat untuk membandingkan microlarning berbasis TikTok dengan metode tradisional dalam satu konteks pendidikan vokasional yang sama.

Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan penting dalam literatur: yaitu evaluasi empiris terhadap efektivitas microlarning berbasis TikTok dibandingkan metode lecturing dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris untuk program perhotelan. Penelitian ini tidak hanya memperluas temuan dari studi-studi sebelumnya, tetapi juga memberikan kontribusi baru dengan:

Fokus pada mahasiswa vokasional yang memiliki kebutuhan komunikatif yang sangat spesifik. Penggunaan platform digital yang sudah familiar (TikTok) sebagai media pembelajaran formal. Desain eksperimen yang membandingkan dua metode secara langsung, dengan ukuran efek yang jelas. Evaluasi terhadap tiga dimensi hasil belajar: kognitif (kosakata), afektif (motivasi), dan psikomotorik (berbicara).

Salah satu solusi yang menjanjikan adalah *microlarning*—strategi pembelajaran yang memecah materi menjadi unit-unit kecil, fokus, dan berdurasi pendek (3–10 menit) [10]. Pendekatan ini sejalan dengan karakteristik perhatian generasi Z yang cenderung singkat, serta mendukung prinsip *spaced repetition* dan *cognitive load theory* dalam pembelajaran [11]. Dengan perkembangan media sosial, platform seperti TikTok muncul sebagai medium ideal untuk *microlarning*, karena menawarkan format video pendek (15–60 detik), konten visual yang menarik, algoritma rekomendasi yang personal, serta kemudahan akses melalui smartphone [12]. Beberapa studi awal menunjukkan bahwa TikTok dapat meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar, terutama dalam konteks pembelajaran bahasa [13].

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membandingkan efektivitas *microlarning* berbasis TikTok dengan metode *lecturing* dalam pembelajaran Bahasa Inggris di program Diploma III Perhotelan. Fokus penelitian mencakup tiga aspek utama: penguasaan kosakata, motivasi belajar, dan kemampuan berbicara. Dengan memanfaatkan platform yang sudah familiar bagi mahasiswa, penelitian ini tidak hanya ingin menguji efektivitas metode baru, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis bagi dosen dan institusi dalam merancang pembelajaran yang lebih menarik, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan dunia kerja serta karakteristik generasi digital [14].

### 1.1 Rumusan Masalah

1. Apakah *microlarning* berbasis TikTok lebih efektif daripada metode *lecturing* dalam meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Inggris?
2. Apakah *microlarning* berbasis TikTok lebih efektif dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa?
3. Apakah terdapat perbedaan signifikan dalam kemampuan komunikasi lisan antara kedua metode?

### 1.2 Tujuan Penelitian

1. Membandingkan efektivitas *microlarning* berbasis TikTok dan metode *lecturing* dalam pembelajaran Bahasa Inggris.
2. Menganalisis pengaruh kedua metode terhadap motivasi belajar mahasiswa.
3. Memberikan rekomendasi pedagogis untuk pengembangan pembelajaran Bahasa Inggris berbasis teknologi di program perhotelan.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Microlearning

*Microlearning* (pembelajaran mikro) adalah pendekatan pedagogis yang menyajikan konten pembelajaran dalam bentuk unit-unit kecil, terfokus, dan berdurasi singkat, umumnya antara 1 hingga 10 menit [10]. Pendekatan ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar yang cepat, relevan, dan mudah diakses, terutama dalam lingkungan digital. Menurut Hug (2007), *microlarning* bukan sekadar memperpendek materi, melainkan merancang ulang proses pembelajaran agar lebih sesuai dengan kapasitas kognitif manusia, terutama dalam menghadapi informasi yang melimpah [15]. Dengan memecah materi kompleks menjadi bagian-bagian sederhana, *microlarning* membantu mengurangi *cognitive load* dan meningkatkan retensi jangka panjang melalui prinsip *spaced repetition* dan *active recall* [11].

Keunggulan *microlarning* terletak pada fleksibilitasnya—peserta didik dapat belajar kapan saja, di mana saja, dan sesuai dengan kecepatan pribadi mereka [16]. Model ini sangat efektif dalam pembelajaran seumur hidup (*lifelong learning*) dan pelatihan berbasis kompetensi, seperti dalam pendidikan vokasional [17]. Dalam konteks pembelajaran bahasa, *microlarning* memungkinkan mahasiswa untuk berlatih kosakata, frasa fungsional, atau ekspresi komunikatif secara intensif dalam konteks yang autentik, tanpa merasa kewalahan oleh volume materi yang besar [18]. Selain itu, pendekatan ini mendukung pembelajaran personalisasi, karena konten dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan individu [19].

### 2.2 TikTok sebagai Media Pembelajaran.

TikTok, platform media sosial berbasis video pendek yang populer di kalangan generasi muda, telah berkembang menjadi ruang publik yang tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk edukasi informal dan formal [12]. Dengan lebih dari 1 miliar pengguna aktif bulanan (Statista, 2023), TikTok menawarkan

aksesibilitas tinggi dan keterlibatan emosional yang kuat, karena algoritmanya dirancang untuk menyajikan konten secara personal dan menarik [20]. Dalam konteks pendidikan, fitur-fitur seperti duet, stitch, caption, dan audio memungkinkan siswa dan guru untuk berinteraksi secara kolaboratif, menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan partisipatif [13].

Selain itu, format video pendek TikTok sangat cocok dengan prinsip microlarning karena memfasilitasi penyampaian informasi dalam bentuk yang cepat, visual, dan kontekstual [14]. Video-video yang dibuat oleh guru atau institusi dapat menyajikan materi Bahasa Inggris untuk perhotelan—seperti cara menangani keluhan tamu, memberikan informasi fasilitas, atau melakukan check-in—dalam skenario nyata yang menyerupai dunia kerja [5]. Ini memperkuat authentic learning dan membantu mahasiswa menghubungkan teori dengan praktik [18]. Studi oleh Alshehri (2022) menunjukkan bahwa mahasiswa yang menggunakan TikTok untuk belajar bahasa memiliki motivasi yang lebih tinggi karena mereka merasa belajar “tidak seperti sekolah” dan justru menyenangkan [13]. Namun, penting bagi lembaga pendidikan untuk mengarahkan penggunaan TikTok secara strategis agar tetap mendukung tujuan pembelajaran, bukan hanya sebagai hiburan semata [21].

### 2.3 Metode Lecturing dalam Pembelajaran

Metode lecturing (ceramah) merupakan salah satu pendekatan pembelajaran paling tradisional dan masih banyak digunakan di berbagai institusi pendidikan tinggi, termasuk dalam program vokasional seperti perhotelan [6]. Dalam metode ini, dosen berperan sebagai sumber utama informasi yang menyampaikan materi secara verbal kepada mahasiswa, biasanya disertai dengan media pendukung seperti papan tulis, slide presentasi, atau handout [7]. Keunggulan utama dari metode ini adalah efisiensinya dalam menyampaikan konten secara langsung kepada jumlah peserta yang besar dalam waktu yang relatif singkat [8]. Metode ini juga memungkinkan dosen untuk mengontrol arah pembelajaran, memastikan bahwa semua mahasiswa menerima informasi yang sama dan sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan [9].

Namun, meskipun efisien, metode lecturing sering dikritik karena bersifat teacher-centered dan kurang melibatkan partisipasi aktif mahasiswa [7]. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris, khususnya untuk keterampilan berbicara dan mendengar, metode ini terbatas karena tidak memberikan cukup ruang untuk latihan komunikatif, umpan balik langsung, atau simulasi situasi nyata [8]. Mahasiswa cenderung menjadi penerima pasif informasi, sehingga motivasi belajar dapat menurun, terutama jika materi disampaikan secara monoton atau berkepanjangan [20]. Seperti yang diungkapkan oleh Bonwell dan Eison (1991), pembelajaran yang terlalu mengandalkan ceramah cenderung gagal mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan komunikasi efektif—kompetensi yang justru sangat dibutuhkan dalam dunia kerja perhotelan [6]. Oleh karena itu, meskipun lecturing masih memiliki tempat dalam pendidikan, metode ini perlu dikombinasikan dengan strategi pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual agar hasil belajar menjadi lebih optimal [14].

### 2.4 Bahasa Inggris untuk Perhotelan: Konteks dan Relevansi

Bahasa Inggris untuk Perhotelan merupakan cabang dari English for Specific Purposes (ESP) yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan komunikatif dalam industri pariwisata dan perhotelan [5]. Berbeda dengan Bahasa Inggris umum, ESP perhotelan menekankan pada kosakata fungsional, ekspresi situasional, dan struktur kalimat yang digunakan dalam interaksi sehari-hari di lingkungan hotel, seperti check-in/check-out, room service, handling guest complaints, making reservations, dan providing information [17]. Fokus utamanya bukan pada tata bahasa secara teoretis, melainkan pada kemampuan berkomunikasi secara efektif, sopan, dan profesional dalam konteks layanan tamu [5]. Seperti yang ditegaskan oleh Richards (2008), pembelajaran ESP harus selalu berorientasi pada kebutuhan nyata pengguna bahasa di tempat kerja, sehingga pembelajaran menjadi relevan dan aplikatif [5].

Dalam dunia kerja perhotelan internasional, Bahasa Inggris berperan sebagai lingua franca yang memungkinkan staf dari berbagai latar belakang budaya berkomunikasi dengan tamu dan rekan kerja dari seluruh dunia [18]. Kemampuan berbahasa Inggris yang baik tidak hanya meningkatkan kualitas layanan, tetapi juga berdampak langsung pada kepuasan tamu dan reputasi hotel [18]. Namun, banyak mahasiswa Diploma III Perhotelan masih mengalami kesulitan dalam menguasai kosakata spesifik dan percaya diri saat berbicara, terutama karena kurangnya paparan konteks autentik dan metode pembelajaran yang kurang menarik [16]. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang kontekstual, interaktif, dan berbasis teknologi—seperti microlarning berbasis TikTok—dapat menjadi solusi inovatif untuk mengatasi hambatan ini, dengan menyajikan materi dalam skenario nyata yang mudah dipahami dan diingat [14].

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen quasi-experimental dengan model non-equivalent control group design (NECGD), yang merupakan pilihan metodologis yang sangat tepat untuk konteks pendidikan di lingkungan institusi formal seperti Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional (IPBI). Desain ini dipilih karena beberapa pertimbangan kritis:

**Keterbatasan dalam randomisasi:** Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa sering dibagi ke dalam kelas berdasarkan jadwal kuliah atau kelompok asal, sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan random assignment secara acak. Hal ini menjadikan desain NECGD sebagai alternatif yang lebih realistis dibandingkan true experiment.

**Kontrol variabel eksternal:** Meskipun tidak sepenuhnya terkontrol, desain ini memungkinkan perbandingan antara dua kelompok yang mengikuti program pembelajaran berbeda tetapi memiliki karakteristik awal yang sebanding (dengan analisis pre-test).

**Relevansi kontekstual:** Desain ini memungkinkan evaluasi efektivitas intervensi dalam kondisi nyata, tanpa mengganggu struktur kelas yang sudah ada. Ini penting karena penelitian bertujuan memberikan rekomendasi praktis bagi dosen dan lembaga pendidikan.

Desain NECGD terdiri dari dua kelompok:

**Kelompok Eksperimen (n = 30):** menerima intervensi microlarning berbasis TikTok.

**Kelompok Kontrol (n = 30):** menerima metode lecturing konvensional.

Kedua kelompok diambil dari mahasiswa semester 3 Diploma III Perhotelan yang memiliki latar belakang akademik dan kemampuan Bahasa Inggris yang serupa, berdasarkan hasil tes penempatan tahun ajaran sebelumnya. Pre-test dilaksanakan sebelum intervensi dimulai untuk memastikan bahwa kedua kelompok tidak memiliki perbedaan signifikan dalam penguasaan kosakata dan motivasi belajar awal (uji t independen,  $p > 0.05$ ).

Intervensi berlangsung selama enam minggu, dengan sesi pembelajaran dua kali seminggu. Setelah intervensi, dilakukan post-test dan evaluasi komprehensif untuk menilai perubahan hasil belajar.

#### 3.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari 60 mahasiswa dari program Diploma III Perhotelan di IPBI, yang tersebar dalam dua kelas reguler pada semester 3 tahun akademik 2023/2024. Kriteria inklusi meliputi:

Mahasiswa yang telah menyelesaikan mata kuliah Bahasa Inggris dasar (level A2).

Tidak memiliki gangguan pendengaran atau bahasa yang signifikan.

Bersedia memberikan persetujuan tertulis (informed consent).

Proses seleksi dilakukan berdasarkan ketersediaan waktu dan kelas yang terbuka. Kelompok eksperimen dan kontrol tidak diacak secara acak, tetapi dipilih berdasarkan kelas yang memiliki jadwal kuliah yang berbeda, namun dengan tingkat kemampuan Bahasa Inggris yang setara (dibuktikan oleh hasil pre-test).

#### 3.3 Instrumen Penelitian

##### 3.3.1 Tes Penguasaan Kosakata

Instrumen ini berupa tes pilihan ganda berisi 20 soal yang menguji penguasaan kosakata fungsional dalam konteks perhotelan (misalnya: check-in, room service, complaint handling, reservation, guest feedback). Soal dikembangkan berdasarkan standar kurikulum Bahasa Inggris ESP dan validasi oleh dua ahli linguistik dan pendidik bahasa. Validitas isi: Diperiksa oleh dua validator ahli (expert judgment), dengan skor rata-rata validitas sebesar 0.92 (skala Likert 1– 5). Reliabilitas: Diuji menggunakan Cronbach's Alpha sebesar 0.82 ( $\alpha = 0.82$ ), yang menunjukkan reliabilitas tinggi [1]. Penggunaan: Digunakan sebagai pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan penguasaan kosakata.

### 3.3.2 Tes Keterampilan Berbicara

Instrumen ini berupa role-play simulasi situasi kerja perhotelan (misalnya: menangani keluhan tamu, menerima reservasi). Mahasiswa diminta menyampaikan respons dalam waktu 2 menit, yang direkam dan dinilai oleh dua penilai independen. Rubrik penilaian mencakup empat aspek: Fluency (kelancaran)

Pronunciation (pelafalan) Vocabulary (penggunaan kosakata) Accuracy (keakuratan gramatikal)

Skala penilaian: 1–10 per aspek (total maksimal 40). Reliabilitas antar-penilai: Diuji menggunakan Cohen's Kappa sebesar  $\kappa = 0.88$ , yang menunjukkan kesepakatan tinggi antar penilai [2].

### 3.3.3 Kuesioner Motivasi Belajar

Kuesioner ini dirancang berdasarkan model ARCS Keller (Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction) dan terdiri dari 20 item dengan skala Likert 1–5 (sangat tidak setuju hingga sangat setuju). Contoh item: "Saya merasa materi ini relevan dengan pekerjaan saya nanti" (Relevance). Validitas: Uji validitas dilakukan dengan analisis faktor eksploratori (EFA) menggunakan SPSS, dengan nilai loading factor  $\geq 0.40$  untuk semua item. Reliabilitas: Nilai Cronbach's Alpha = 0.89, menunjukkan konsistensi internal yang baik.

Penggunaan: Diberikan sebelum dan setelah intervensi untuk mengukur perubahan motivasi.

### 3.3.4 Lembar Observasi Partisipatif

Lembar observasi digunakan oleh peneliti untuk mencatat tingkat partisipasi, interaksi, dan keterlibatan mahasiswa selama sesi pembelajaran. Aspek yang diamati meliputi: Frekuensi pertanyaan atau respons aktif

Penggunaan teknologi (TikTok, smartphone) Interaksi antar-mahasiswa Tingkat konsentrasi

Skala: 1 (tidak terlibat) – 5 (sangat terlibat). Data dikumpulkan secara langsung selama sesi pembelajaran.

## 3.4 Prosedur Pelaksanaan

### **Minggu 1:**

Distribusi informasi dan informed consent. Administarsi pre-test dan kuesioner motivasi awal.

Penjelasan tentang tujuan dan prosedur penelitian.

### **Minggu 2–5 (Intervensi):**

Kelompok Eksperimen: Menerima 3 video TikTok per minggu (durasi 45–60 detik) yang dikirim melalui grup WhatsApp. Video berisi dialog autentik dalam konteks perhotelan, dengan subtitle, pelafalan jelas, dan ekspresi wajah. Mahasiswa diminta menonton, merekam respons, dan mengunggah ke grup. Kelompok Kontrol: Mengikuti kuliah tatap muka 2x45 menit per minggu dengan materi yang sama, disampaikan melalui PowerPoint dan ceramah. Tidak ada tugas digital.

### **Minggu 6:**

Administarsi post-test, kuesioner motivasi akhir, dan tes berbicara.

Wawancara singkat dengan 5 mahasiswa dari masing-masing kelompok untuk mendapatkan masukan kualitatif.

## 3.5 Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan SPSS versi 25 dan melibatkan langkah-langkah berikut:

### 1. Analisis Deskriptif

Menghitung rata-rata, simpangan baku, dan distribusi data untuk setiap variabel (kosakata, motivasi, speaking).

### 2. Uji Normalitas

Dilakukan dengan Shapiro-Wilk test untuk memastikan data berdistribusi normal sebelum uji parametrik.

3. Uji Homogenitas Varians

Dengan Levene's Test untuk memastikan varian antar kelompok homogen.

4. Uji Hipotesis

Tabel 1. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis	Variabel	Uji Statistik	Rata-rata Eksperimen	Rata-rata Kontrol	Nilai-t	p-value	Keputusan
H <sub>1</sub>	Penguasaan Kosakata	Independent t-test	75,3	66,1	4,32	< 0,001	H <sub>0</sub> ditolak
H <sub>2</sub>	Motivasi Belajar (Gain Score)	Independent t-test	1,10	0,38	5,01	< 0,001	H <sub>0</sub> ditolak
H <sub>3</sub>	Kemampuan Berbicara	Independent t-test	72,4	68,1	1,57	0,120	Gagal menolak H <sub>0</sub>

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen (microlarning berbasis TikTok) dan kelompok kontrol (lecturing) dalam penguasaan kosakata ( $t(58) = 4,32$ ,  $p < 0,001$ , Cohen's  $d = 1,12$ ) dan motivasi belajar ( $t(58) = 5,01$ ,  $p < 0,001$ ,  $d = 1,28$ ). Hal ini menunjukkan bahwa intervensi berbasis TikTok secara statistik lebih efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata dan motivasi belajar mahasiswa Diploma III Perhotelan.

Namun, tidak ditemukan perbedaan signifikan dalam kemampuan berbicara antara kedua kelompok ( $t(58) = 1,57$ ,  $p = 0,120$ ,  $d = 0,41$ ), yang mengindikasikan bahwa meskipun microlarning mampu meningkatkan aspek kognitif dan afektif, pengaruhnya terhadap keterampilan produktif masih terbatas tanpa pendampingan latihan komunikatif langsung.

5. Analisis Kualitatif

Data observasi dan wawancara dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola perilaku, persepsi, dan tantangan dalam penggunaan TikTok sebagai media pembelajaran.

Untuk memastikan validitas hasil, dilakukan analisis effect size menggunakan Cohen's  $d$  untuk menilai besarnya perbedaan antar kelompok. Selain itu, uji paired-sample t-test digunakan untuk membandingkan perubahan dalam masing-masing kelompok (pre vs post) secara internal.

3.6. Hasil dan Pembahasan

Penguasaan Kosakata

Hasil uji-t menunjukkan perbedaan signifikan ( $p < 0,001$ ) antara kelompok eksperimen dan kontrol:

1. Rata-rata pre-test: Eksperimen (58,1), Kontrol (57,4)
2. Rata-rata post-test: Eksperimen (75,3), Kontrol (66,1)
3. Peningkatan: Eksperimen (28%), Kontrol (15%)

Pembahasan: *Microlarning* berbasis TikTok lebih efektif dalam meningkatkan penguasaan kosakata karena konten visual, repetitif, dan kontekstual memperkuat *dual coding* (Paivio, 1986) dan memfasilitasi retensi jangka panjang.

3.7 Motivasi Belajar

Skor motivasi kelompok eksperimen meningkat 35% dari pre-ke post-kuesioner, terutama pada aspek perhatian dan kepuasan. Mahasiswa menyatakan bahwa video TikTok "menyenangkan", "tidak membosankan", dan "mudah diingat".

Kelompok kontrol hanya mengalami peningkatan 12%, dengan komentar seperti "kuliah terlalu panjang" dan "kurang interaktif".

Pembahasan: Tingginya motivasi didukung oleh teori *self-determination* (Ryan & Deci, 2000), di mana TikTok memberikan otonomi, relevansi, dan kepuasan intrinsik.

3.8 Kemampuan Berbicara

Meskipun ada peningkatan, perbedaan skor antara kedua kelompok tidak signifikan ( $p = 0,12$ ):

- Rata-rata skor berbicara: Eksperimen (72,4), Kontrol (68,1)

Pembahasan: Konsumsi pasif video tidak cukup untuk mengembangkan keterampilan produktif. Diperlukan latihan langsung, umpan balik, dan interaksi tatap muka.

### 3.9 Observasi Keterlibatan

Kelompok eksperimen menunjukkan keterlibatan lebih tinggi: 85% aktif berpartisipasi dalam diskusi daring, sementara kelompok kontrol hanya 55%. Banyak mahasiswa eksperimen membuat video edukatif sendiri.

## 4. KESIMPULAN & SARAN

### 4.1 Simpulan

Penelitian ini secara jelas menunjukkan bahwa *microlarning* berbasis TikTok memiliki keunggulan signifikan dibandingkan metode *lecturing* tradisional dalam konteks pembelajaran Bahasa Inggris untuk mahasiswa Diploma III Perhotelan. Peningkatan penguasaan kosakata sebesar 28% pada kelompok eksperimen membuktikan bahwa format konten mikro yang dikemas secara visual dan kontekstual mampu meningkatkan retensi informasi. Hal ini sejalan dengan teori *dual coding* (Paivio, 1986), di mana kombinasi audio dan visual dalam video TikTok memperkuat proses belajar melalui dua jalur kognitif sekaligus. Selain itu, durasi singkat dan repetitif dari video memungkinkan mahasiswa belajar secara fleksibel, kapan saja dan di mana saja, sesuai dengan prinsip *just-in-time learning* dalam *microlarning*.

Selain aspek kognitif, penelitian ini juga mengungkap dampak positif *microlarning* terhadap faktor afektif, khususnya motivasi belajar. Kenaikan motivasi sebesar 35% pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa penggunaan platform yang familiar dan menyenangkan seperti TikTok dapat mengubah persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa. Mahasiswa tidak lagi melihat Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran yang membosankan, tetapi sebagai aktivitas yang relevan, interaktif, dan menyenangkan. Fenomena ini didukung oleh teori *self-determination* (Ryan & Deci, 2000), di mana TikTok memenuhi kebutuhan psikologis mahasiswa akan otonomi, kompetensi, dan relasi sosial melalui fitur interaksi dan kreasi konten. Namun, hasil penelitian juga mengungkap keterbatasan penting: meskipun efektif untuk penguasaan kosakata dan motivasi, *microlarning* berbasis TikTok belum terbukti secara signifikan meningkatkan kemampuan berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran pasif—seperti menonton video—tidak cukup untuk mengembangkan keterampilan produktif yang membutuhkan latihan aktif, umpan balik langsung, dan interaksi dua arah. Oleh karena itu, meskipun TikTok sangat potensial sebagai alat pembelajaran digital, ia tidak dapat berdiri sendiri sebagai satu-satunya metode dalam pembelajaran bahasa, terutama dalam konteks vokasional yang menuntut kompetensi komunikatif langsung.

### 4.2 Saran

Pertama, lembaga pendidikan vokasional, khususnya dalam bidang pariwisata dan perhotelan, disarankan untuk mengintegrasikan *microlarning* berbasis media sosial sebagai bagian dari kurikulum Bahasa Inggris. Platform seperti TikTok dapat digunakan sebagai *pre-learning tool* (misalnya, untuk memperkenalkan kosakata baru sebelum kelas) atau *post-learning reinforcement* (untuk review materi). Dengan demikian, waktu tatap muka dapat digunakan secara lebih efektif untuk latihan berbicara, simulasi layanan tamu, atau diskusi interaktif, bukan hanya penyampaian informasi. Kedua, dosen perlu diberikan pelatihan dan panduan dalam pengembangan konten edukatif berbasis TikTok.

Konten harus dirancang secara pedagogis: menggunakan bahasa yang autentik, konteks yang relevan dengan dunia kerja, serta menyertakan elemen-elemen seperti subtitle, pelafalan jelas, dan ekspresi wajah. Selain itu, penting untuk memperhatikan aspek privasi, etika digital, dan hak cipta saat menggunakan platform ini. Lembaga dapat membuat saluran resmi TikTok untuk pembelajaran, sehingga konten tetap terkontrol dan profesional. Ketiga, untuk penelitian lanjutan, disarankan untuk mengembangkan model *blended learning* yang menggabungkan *microlarning* berbasis TikTok dengan sesi tatap muka yang fokus pada praktik komunikatif. Penelitian juga dapat diekspansi ke institusi lain, dengan sampel yang lebih besar dan jangka waktu yang lebih panjang untuk menguji retensi jangka panjang. Selain itu, eksplorasi penggunaan fitur TikTok seperti *duet* atau *stitch* untuk kolaborasi belajar antar-mahasiswa dapat menjadi inovasi pedagogis yang menarik. Dengan pendekatan yang terstruktur dan terintegrasi, *microlarning* berbasis TikTok dapat menjadi solusi modern untuk tantangan pembelajaran bahasa di era digital.

## REFERENCES

- [1] M. Alshehri, "Using TikTok for English language learning: A case study of Saudi students," *J. Educ. Technol. Soc.*, vol. 25, no. 1, pp. 112–123, 2022. [Online]. Available: <https://doi.org/10.2307/jeductechsoci.25.1.112>
- [2] W. M. Al-Rahmi, A. M. Zeki, M. Al-Emran, and A. O. Al-Laith, "TikTok in education: A systematic review," *Int. J. Emerg. Technol. Learn.*, vol. 15, no. 12, pp. 4–18, 2020. [Online]. Available: <https://doi.org/10.3991/ijet.v15i12.14585>

- [3] C. C. Bonwell and J. A. Eison, *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. Washington, DC: George Washington University, 1991.
- [4] P. Cohen, *Statistical Power Analysis for the Behavioral Sciences*, 2nd ed. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, 1988.
- [5] J. C. Creswell and J. D. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 6th ed. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 2023.
- [6] R. F. DeVellis, *Scale Development: Theory and Applications*, 5th ed. Thousand Oaks, CA: Sage, 2021.
- [7] Y. C. Hsu and Y. H. Ching, "Microlearning in the digital age: A review of the literature," *TechTrends*, vol. 63, no. 4, pp. 405–413, 2019. [Online]. Available: <https://doi.org/10.1007/s11528-019-00388-4>
- [8] T. Hug, "Microlearning: A strategy for ongoing professional development," in *Proc. 2nd Microlearning Conf.*, Innsbruck, Austria, 2007, pp. 1–11.
- [9] M. K. Johnson, "The impact of short-form video on student engagement in higher education," *J. Comput. High. Educ.*, vol. 35, no. 2, pp. 245–261, 2023. [Online]. Available: <https://doi.org/10.1007/s12528-022-09355-8>
- [10] J. M. Keller, "Motivational design for learning and performance: The ARCS model approach," *Educ. Technol. Res. Dev.*, vol. 58, no. 3, pp. 275–296, 2010. [Online]. Available: <https://doi.org/10.1007/s11423-008-9102-z>
- [11] J. M. Keller, "The ARCS model of motivational design," in *Instructional Design Theories and Models: An Overview of Their Current Status*, C. M. Reigeluth, Ed. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum, 1987, pp. 307–334.
- [12] L. Vygotsky, *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978.
- [13] G. Liu, X. Chen, and Y. Wang, "Social media as a language learning tool: Exploring TikTok for ESL learners," *Lang. Learn. Technol.*, vol. 27, no. 1, pp. 45–62, 2023. [Online]. Available: <https://doi.org/10125/73125>
- [14] D. Merrill, "First principles of instruction," *Educ. Technol. Res. Dev.*, vol. 50, no. 3, pp. 43–59, 2002. [Online]. Available: <https://doi.org/10.1007/BF02505024>
- [15] I. S. P. Nation, *Learning Vocabulary in Another Language*, 2nd ed. Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2013.
- [16] M. Prensky, "Digital natives, digital immigrants," *On the Horizon*, vol. 9, no. 5, pp. 1–6, 2001. [Online]. Available: <https://doi.org/10.1108/10748120110424816>
- [17] J. C. Richards, *Teaching Listening and Speaking: From Theory to Practice*. Cambridge, UK: Cambridge University Press, 2008.
- [18] R. M. Ryan and E. L. Deci, "Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being," *Am. Psychol.*, vol. 55, no. 1, pp. 68–78, 2000. [Online]. Available: <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- [19] C. Seemiller and M. Grace, *Generation Z Goes to College*. Hoboken, NJ: Jossey-Bass, 2016.
- [20] J. Sweller, "Cognitive load during problem solving: Effects on learning," *Cogn. Sci.*, vol. 12, no. 2, pp. 257–285, 1988. [Online]. Available: [https://doi.org/10.1207/s15516709cog1202\\_4](https://doi.org/10.1207/s15516709cog1202_4)
- [21] UNESCO, "Guidelines for the use of social media in education," 2022. [Online]. Available: <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000382356>
- [22] X. Wang, Y. Wu, and M. Zhou, "TikTok and education: Opportunities and challenges," *J. Interact. Media Educ.*, vol. 2021, no. 1, pp. 1–12, 2021. [Online]. Available: <https://doi.org/10.5334/jime.607>
- [23] A. Paivio, *Mental Representations: A Dual Coding Approach*. New York, NY: Oxford University Press, 1986.
- [24] H. F. O'Neil, R. Wainess, and E. L. Baker, "Classification of self-regulation and motivation constructs," *Appl. Meas. Educ.*, vol. 18, no. 1, pp. 63–84, 2005. [Online]. Available: [https://doi.org/10.1207/s15324818ame1801\\_4](https://doi.org/10.1207/s15324818ame1801_4)
- [25] G. Siemens, "Connectivism: A learning theory for the digital age," *Int. J. Instr. Technol. Dist. Learn.*, vol. 2, no. 1, pp. 3–10, 2005.